

DARI YERUSALEM KE PAPUA PEGUNUNGAN, SEBUAH UPAYA UNTUK MEMAHAMI PERKEMBANGAN SEJARAH GEREJA MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH TEOLOGI ATAS INJILI DAMAI (STAID) WOLLO, JAYAWIJAYA, PAPUA PEGUNUNGAN

Yamenserdi Larate

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk kegiatan pembelajaran Sejarah Gereja ini diperuntukkan bagi siswa kelas 3 STAID Wollo tahun pembelajaran 2022-2023. Pemilihan STAID Wollo sebagai mitra PkM didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan rohaniwan yang akan melayani penuh waktu di gereja maupun lembaga pelayanan Kristen. PkM dalam pengajaran agama dan teologi yang merupakan rumput ilmu keahlian penulis dianggap tepat untuk dilayankan kepada mereka. Selain itu, berdasarkan identifikasi dan analisis kondisi didapati bahwa salah satu permasalahan utama yang ada di STAID adalah tenaga guru yang kurang. Memasuki semester ganjil 2022-2023 hanya ada 4 guru tetap di STAID Wollo. Kondisi ini tidak seimbang dengan jumlah kelas, jumlah siswa dan jumlah mata pelajaran yang ada. PkM ini telah terlaksana secara tatap muka sesuai dengan rencana jumlah pertemuan yakni, 15 pertemuan dengan durasi 120 menit per pertemuan. Adapun materi yang diajarkan terdiri dari 5 pokok bahasan. Dengan memperhatikan hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan PkM secara umum telah tercapai. Walaupun demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama dalam memotivasi siswa untuk selalu hadir dalam pembelajaran. Guru juga perlu memikirkan rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dasar siswa dalam hal literasi bahasa.

Kata Kunci: Kegiatan Pembelajaran, Sejarah Gereja, STAID Wollo

ABSTRACT

Community Service in the form of Church History learning activities is intended for grade 3 students at STAID Wollo for the 2022-2023 learning year. The selection of STAID Wollo as a community service partner was based on the consideration that this school aims to prepare workers who will serve full time in churches and Christian service institutions. Community Service in the religious and theological teaching, which is the author's major is considered appropriate to serve them. Apart from that, based on identification and analysis of conditions, it was found that one of the main problems at STAID was a shortage of teachers. Entering the odd semester 2022-2023 there are only 4 permanent teachers at STAID Wollo. This condition is not balanced with the number of classes, number of students and number of existing subjects. This Community Service was carried out onsite in accordance with the planned number of meetings, namely, 15 meetings with a duration of 120 minutes each meeting. The material taught consists of 5 topics. By paying attention to the results of this activity, it can be concluded that the Community Service objectives have generally been achieved. However, there are several things that need to be considered, especially in motivating students to always attend learning. Teachers also need to think about learning designs based on the students' basic abilities in terms of language literacy.

Keywords: Learning Activities, Church History, STAID Wollo

PENDAHULUAN

Gereja Injili di Indonesia (GIDI) merupakan salah sinode gereja yang ada di tanah Papua. Gereja ini merupakan buah penginjilan tiga badan misi yaitu, APCM (*Asia-Pacific Christian Mission*), RBMU (*Region Beyond Mission Union*) dan UFM (*Unevangelised Fields Mission*). Basis penginjilan ketiga badan misi ini adalah Papua Pegunungan.

Keberadaan GIDI sebagai lembaga gereja yang menitikberatkan pada kegiatan penginjilan, persekutuan, pemuridan, dan pelayanan tidak terlepas dari hadirnya tenaga rohaniwan penuh waktu. Kesadaran akan kehadiran rohaniwan dari kalangan jemaat Papua itu sendiri sudah dimiliki oleh para tenaga utusan yang membawa Injil pertama kali. Maka salah satu bagian yang pelayanan yang dikerjakan oleh tenaga utusan tersebut adalah mendirikan Sekolah Alkitab. Kehadiran Sekolah Alkitab ini guna memperlengkapi orang-orang yang sudah menerima Injil untuk menjadi pekerja yang siap meneruskan kegiatan pekabaran Injil di kalangan orang Papua. Salah satu sekolah yang didirikan tersebut adalah Sekolah Alkitab yang ada di Wollo.

Di Sekolah Tinggi Teologi (STT) dan Sekolah Alkitab, sejarah gereja merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Respons mahasiswa dan siswa terhadap kehadiran mata kuliah ini tentunya beragam. Ada yang senang, ada yang biasa-biasa saja, tetapi tidak sedikit yang menyatakan ketidaksukaan terhadap mata kuliah ini. Tubagus (2022) berpendapat bahwa dalam jemaat Kristen pembinaan yang terkait dengan sejarah gereja pun tidak terlalu diminati. Lebih banyak orang yang antusias mempelajari masa depan dari pada masa lalu. Menurutnya, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah jemaat yang berminat mengikuti pembelajaran akhir zaman dengan jumlah jemaat yang mengikuti pembelajaran sejarah gereja.

Banyaknya orang Kristen yang tidak berminat terhadap pembelajaran sejarah gereja seperti halnya dilatar belakangi oleh ketidaktahuan manfaat mata pelajaran dan topik-topik pembelajaran yang ada di dalamnya. Chatib (2014) menjelaskan bahwa menyampaikan manfaat dari apa yang akan

diajarkan akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Lebih lanjut ia menyarankan manfaat tersebut sedapat mungkin dapat dialami dan dirasakan langsung oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Satu pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam pembelajaran sejarah gereja adalah “Apa pentingnya mempelajari sejarah gereja?” Berkhof dan Enklar (2014) berpendapat bahwa mempelajari sejarah gereja bukan hanya sekedar menambah pengetahuan, pengertian dan kecintaan orang Kristen terhadap gereja. Namun lebih dari itu, dengan mempelajari kisah di masa lalu ini akan membangkitkan semangat bagi generasi masa sekarang untuk turut ambil bagian merebut dunia bagi Tuhannya.

Pendapat ini tentunya tidak berlebihan karena ketika belajar sejarah gereja, pembelajar akan diperhadapkan pada tokoh-tokoh yang dipakai Allah untuk membangun gereja-Nya di tengah-tengah dunia ini. Menurut Martin (2013) salah satu hal yang dapat kita pelajari dari tokoh-tokoh ini adalah motivasi mereka. Ia berpendapat bahwa satu-satunya motivasi yang kuat ialah kemuliaan Tuhan Yesus. Kemuliaan Tuhan Yesus menjadi pendorong bagi misionaris meninggalkan tempat dan keluarganya, menghadapi hal yang membahayakan dan bersedia menyerahkan nyawanya dalam tugas yang Tuhan percayakan kepadanya. Mereka merindukan supaya puji-pujian dinaikan kepada Tuhan dari setiap suku dan bangsa di seluruh dunia.

Para pelayan gereja masa kini harusnya menjadikan motivasi mereka sebagai motivasi diri juga ketika terlibat dalam pergerakan sejarah gereja di masa kini. Motivasi pelayan gereja tidak dibangun karena cinta uang, mencari jabatan dan kuasa, serta mendapatkan puji-pujian bagi diri. Tapi dedikasi pelayanan dibangun di atas dasar motivasi untuk mewartakan Injil Kristus Yesus sehingga setiap orang dari berbagai suku bangsa datang menyembah Dia.

Hutahaean (2017) menjelaskan bahwa dampak yang bisa dirasakan seseorang ketika belajar sejarah gereja adalah tumbuhnya rasa penerimaan terhadap hadirnya berbagai denominasi gereja. Penerimaan ini akan membawa seseorang terhindar dari fanatisme yang berlebihan dan memutlkan denominasi

gerejanya. Ia juga menekankan bahwa studi bahwa sejarah gereja menampilkan bukan hanya sesuatu yang benar saja namun ada juga yang salah. Tanpa mengetahui sejarah gereja akan berpotensi pemimpin gereja di masa sekarang akan kekurangan pengetahuan dan teladan yang baik dalam mengerjakan tugas gereja. Selain itu sangat memungkinkan untuk kembali mengulangi kesalahan di masa yang lalu.

Mempelajari sejarah gereja termasuk sejarah penginjilan juga akan membawa setiap orang untuk semakin mengagumi Allah yang dikenal di dalam Tuhan Yesus Kristus. Maxey (2018) ketika menuliskan buku terkait dengan sejarah penginjilan dan gereja di Papua Pegunungan menekankan bahwa memahami sejarah gereja seharusnya membawa seseorang terkagum-kagum menyaksikan kuasa Allah yang berkarya melalui tenaga utusan misi. Allah tidak pernah berhenti untuk membuktikan kesetiaan-Nya.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari sejarah gereja adalah hal penting untuk dilakukan orang Kristen, secara khusus untuk mereka yang sedang dipersiapkan menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Kepentingannya terletak pada manfaat yang didapatkan, antara lain:

1. Memberikan semangat dalam melibatkan diri untuk membangun gereja-Nya.
2. Mengingat pentingnya memiliki motivasi yang benar ketika melibatkan diri dalam pekerjaan gerejawi.
3. Menumbuhkan semangat menghargai denominasi gereja yang berbeda.
4. Memberikan wawasan pengetahuan yang berguna dalam menjalankan roda pergerakan gereja kedepannya.

Menumbuhkan kepercayaan kepada Allah di dalam Tuhan Yesus.

Sekolah Alkitab di Wollo ini sudah ada sejak tahun 1975 dengan beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut:

1. Sekolah Alkitab Persiapan (Tahun 1975 s.d 1977);
2. Sekolah Alkitab Damai (Tahun 1982 s.d 1997);
3. Sekolah Alkitab Damai (Tahun 1997 s.d 2019);
4. Sekolah Teologi Atas Injili Damai (Tahun 2019 s.d Sekarang).

Sejarah gereja yang diajarkan di pendidikan teologi pada umumnya membahas sejarah gereja mula-mula, perkembangan gereja di era bapa-bapa gereja (sesudah para Rasul), perkembangan sejarah dunia dan gereja lokal. Dalam tinjauan pustaka ini penulis memberikan pemaparan dengan kerangka tersebut di atas.

Sumber pertama untuk belajar sejarah gereja adalah Alkitab secara khusus kitab Kisah Para Rasul. Para teolog berpendapat bahwa kitab ini merupakan kitab sejarah gereja. Peristiwa hari Pentakosta di Yerusalem, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2 dinggap sebagai permulaan lahirnya gereja. Penulis kitab ini telah menggunakan perkataan Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8 sebagai pola untuk menguraikan pertumbuhan dan pergerakan gereja. Siagian (2018) berpendapat bahwa salah satu tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menjelaskan sejarah pertumbuhan gereja. Seyogianya, kitab ini menjadi patron bagi gereja di sepanjang zaman dapat bertumbuh menjadi besar dan kuat meskipun menghadapi kesulitan, penderitaan dan tekanan. Gereja mula-mula dihambat namun tetap merambat hingga saat ini.

Kitab Kisah Para Rasul juga merupakan prinsip pertumbuhan gereja. Menurut F.P. Ndiy dan Susanto (2019) dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 ada tiga prinsip pertumbuhan gereja yang dapat ditemukan, yaitu bergantung pada Roh Kudus (2:4), memberitakan firman Tuhan (2:14-36, 42) dan hidup di dalam Persekutuan (2:42-46). Kitab ini juga memperlihatkan bahwa Pergerakan gereja telah menjangkau Asia dan Eropa.

Gereja setelah kitab Para Rasul berada dibawah kepemimpinan bapa-bapa gereja. Ada empat poin yang menggambarkan situasi Gereja pada waktu itu. *Pertama*, gereja mulai mengatur proses penerimaan anggota baru dan juga memformulakan ajaran-ajaran gerejawi. Peristiwa-peristiwa yang patut mendapatkan perhatian di zaman ini adalah kanon Alkitab Perjanjian Baru, rumusan pengakuan iman dan konsili. *Ketiga*, peran Bapa gereja yang cukup menonjol di ruang publik adalah membela ajaran rasuli dari serangan orang di luar gereja. Mereka juga ada mengajar anggota Gereja untuk menguatkan iman mereka di tengah penderitaan karena mengikut Kristus. *Keempat*, penganiayaan makin bertambah hebat seiring

bertambahnya jumlah pengikut Kristus. Tekanan terhadap kekristenan makin bertambah besar karena dianggap sebagai musuh kekaisaran Romawi. Kondisi ini terus berlanjut sampai pada akhirnya Konstantinus menjadi Kaisar Romawi (306 s.d 337 M).

Situasi penganiayaan bagi gereja mulai berkurang setelah Kaisar Konstantinus menjadi Kristen. Di zaman kepemimpinannya orang Kristen mulai diizinkan untuk beribadah secara bebas. Orang-orang Kristen juga mendapatkan hal yang sama dengan warga negara lain untuk terlibat bagian dalam kehidupan sipil Romawi. Di tahun 380 Kristen menjadi agama resmi di kekaisaran Romawi, sewaktu Theodosius I menjadi kaisar. Menurut Yoder (2008) sejak saat itu banyak orang yang memeluk agama Kristen. Gereja harus menerima orang yang datang beribadah namun sesungguhnya tidak memahami pemahaman iman serta etika Kristen yang benar. Gereja juga telah menjadi alat negara dipakai untuk mengatur hidup keagamaan masyarakat. Misionaris yang diutus memiliki peran ganda yaitu sebagai pemberita Injil dan perpanjangan tangan kekaisaran dan dalam mengabarkan Injil. Peran ini memberi 'keuntungan' bagi tenaga misi karena keberadaan mereka mendapatkan dukungan keamanan dari tentara Romawi.

Runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat dan (476 M) Romawi Timur (Bizantium) di tahun 1453 telah mengakibatkan Gereja Roma semakin berfungsi sebagai pemerintah negara. Salah satu hal yang patut diperhatikan di era ini adalah perpecahan gereja. Perpecahan yang pertama terjadi di di tahun 1054 M yakni perpecahan gereja barat (Katolik Roma) dan gereja Timur (Ortodoks). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zebua (2023) Perpecahan gereja barat dan gereja timur adalah perpecahan yang terjadi karena kesalahpahaman yang diakibatkan oleh perbedaan budaya, politik dan ajaran.

Perpecahan yang kedua dikenal dengan reformasi gereja yang melahirkan gereja Protestan. Reformasi ini pertama kali dipelopori oleh Martin Luther Latar belakang reformasi Luther adalah sebagai berikut:

1. Pergumulan pribadi dan pertobatannya. Ia sungguh sadar akan dosanya sendiri, akan kesucian Allah, ketidakmampuannya dalam

memperoleh belas kasih Tuhan. Pembacaan terhadap kitab Roma membuat Martin Luther memahami bahwa keselamatan itu hanya hanya karena anugerah.

2. Gereja penuh dengan praktik korupsi. Jabatan-jabatan gerejawi dapat diperjual belikan oleh kaum bangsawan yang kaya. Jabatan ini juga dipakai untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan yang lebih besar.
3. Adanya praktik penjualan surat penghapus dosa (indulgensi). Paus Leo (1475-1521) yang menginisiasi praktik penjuangan indulgensi guna mendanai pembangunan Basilika Santo Petrus dan Vatikan. Indulgensi ini adalah sertifikat yang dikeluarkan gereja untuk menjamin seseorang menerima pembebasan dari penyucian di purgatori (Trueman: 2015).

Pada 31 Oktober 1517 Martin Luther menuliskan 95 dalil yang berisi kritik terhadap Gereja Katolik dan menempelkannya di depan pintu gereja Wittenberg. Peristiwa telah menjadi titik tolak gerakan reformasi Gereja yang dimulai Eropa dan pengaruhnya meluas ke seluruh dunia. Sesudah reformasi Luther muncul juga para reformator lainnya seperti Yohanes Calvin dan Philipp Melanchthon.

Beberapa tahun sebelum reformasi gereja, misi gereja Katolik melalui bangsa Portugis mulai masuk ke Indonesia. Berkof, dan Enklar (2018) dalam bukunya yang berjudul Sejarah gereja menjelaskan bahwa pada tahun 1512, kapal-kapal Portugis mengunjungi Maluku. Sejak 1522 mereka mulai tinggal di Ternate, Ambon, Banda dan lain sebagainya untuk berdagang. Di tahun 1522 ada beberapa biarawan Katolik mendarat di Ternate. Tetapi, di tahun 1534 rombongan tersebut kembali ke Portugis. Usaha misi mulai berkembang setelah kedatangan Fransiscus Xaverius (1546).

Lebih lanjut mereka menguraikan bahwa misi gereja Protestan dimulai abad ke-17. Pada tahun 1609 diutus pendeta-pendeta untuk melayani orang-orang Belanda di Indonesia dan juga melakukan pekabaran Injil di Ambon, Banda, Ternate, Bacan, Manado, Sangir, Solor dan Timor. Sekitar tahun 1816, Lembaga misi yang bernama *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG) mengusahakan pemeliharaan jemaat Kristen di Maluku, Timor dan tempat-tempat lain di Indonesia. Pada tahun

1830, NZG mengutus pendeta-pendetanya di Minahasa untuk membawa Injil kepada suku-suku bangsa yang beragama suku di sana. Pada tahun 1848 melakukan pekabaran Injil di Jawa Timur, di Poso (1890) dan di antara suku Batak Karo mulai tahun 1890.

Sejarah Gereja di di tanah Papua dimulai Pada tahun 1855. Misionaris pertama yang datang untuk menjalankan misi penginjilan di tanah Papua adalah Carl Willhelm Ottow dan Johan Gottlob Geissler yang berasal dari Jerman. Namun mereka diutus oleh sending Belanda (NZG). Pada tanggal 5 Februari 1855, mereka tiba di pulau Mansiman. Buah pelayanan Ottow dan Geissler dan misionaris selanjutnya dari NZG ini melahirkan GKI di Tanah Papua.

Sejarah gereja di lembah Baliem, Papua Pegunungan ditandai dengan pendaratan pertama Pilot A. Lewis dan E. Ulrich dari Gospel Messenger yang membawa rombongan misionaris E. Mickelson serta L. van Stone, pada tanggal 20 April 1954. Rombongan misi pertama kali menetap di Minimo dan selanjutnya menjadikan Hetigima menjadi pangkalan misi mereka (Maxey: 2018). Para tenaga misi yang pertama dan misionaris selanjutnya yang melayani di lembah Baliem ini berasal lembaga *Christian and Missionary Alliance* (C&MA). Buah karya mereka melahirkan Gereja Kemah Injil Indonesia di tanah Papua.

Dimulainya pekabaran Injil di daerah lembah Baliem menjadi langkah awal penyebaran Injil ke daerah pegunungan lainnya. Berdasarkan situs resmi GIDI diperoleh informasi bahwa APCM mulai masuk pada tahun 1956 di wilayah Bogo, yaitu Bokondini, Kelila, Kobakma Ilugwa dan Wollo. Di tahun berikutnya (1957) misionaris RBMU mulai melakukan penginjilan di wilayah Toli, yaitu Karubaga, Kanggime, Mamit dan Wunin. Selang satu tahun berikutnya (1958) karya penginjilan di wilayah Yamo yang meliputi Mulia, Ilu dan Kwiyawage mulai dikerjakan oleh misi UFM.

Saat ini sekolah Teologi Atas Injili Damai (STAID) Wollo beralamat di desa Tegabaga, distrik Wollo, kabupaten Jayawijaya. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan non gelar bagi mereka yang terpanggil untuk menjadi rohaniwan penuh waktu. Pendidikan di STAID dijalankan selama tiga tahun. Setiap siswa wajib mengikuti setiap mata pelajaran yang sudah

dijadwalkan dalam setiap semester berjalan. STAID juga menyelenggarakan pola pendidikan berasrama yang menekankan pada keseimbangan pembentukan kerohanian, karakter, pengetahuan dan keterampilan pelayanan dan keterampilan lainnya untuk menjadi hamba Tuhan di pedesaan atau pedalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka STAID Wollo dianggap sebagai mitra yang tepat dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bidang agama dan teologi.

Dalam upaya mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di STAID, dilakukan survei lapangan pada tanggal 15 s.d 17 Juni 2022. Dalam survei lapangan ini dilakukan percakapan dengan dewan guru dan juga melihat kondisi sekolah dan asrama STAID.

Dari survei lapangan ini didapati salah satu permasalahan utama yang ada di STAID adalah tenaga guru yang kurang. Memasuki semester ganjil 2022-2023 hanya ada 4 guru tetap di STAID. Kondisi ini tidak seimbang dengan jumlah kelas, jumlah siswa dan jumlah mata pelajaran yang ada. Salah satu mata pelajaran yang tidak tertangani dengan baik adalah mata Pelajaran Sejarah Gereja.

Berdasarkan analisis terhadap potensi dan permasalahan yang terjadi di desa STAID Wollo maka solusi yang ditawarkan dalam PkM ini adalah menghadirkan tenaga dosen yang terlibat sebagai guru sukarela untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Gereja.

Melalui pembelajaran Sejarah Gereja ini siswa STAID Wollo:

1. Memahami perkembangan sejarah gereja dunia, Indonesia dan Papua.
2. Menumbuhkan semangat kesatuan gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus walaupun berbeda denominasi.
3. Memiliki motivasi yang murni dan semangat dalam terlibat dalam pelayanan gereja.

METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada semester genap 2022-2023. Pembelajaran yang direncanakan sebanyak 15 kali pertemuan pada hari Jumat, pkl. 08.00 s.d 10.00 WIT. Pembelajaran dilaksanakan di STAID Wollo

yang beralamat di desa Tegabaga, distrik Wollo, Jayawijaya, Papua Pegunungan.

Sasaran kegiatan adalah siswa STAID kelas 3, yang berjumlah 40 orang. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan satu orang dosen STKIP Kristen Wamena, yaitu Yamenserdi Larate yang berperan sebagai pengajar.

Pembelajaran sejarah Gereja ini menggunakan rancangan dasar kurikulum dari pihak STAID yang dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah:

1. Ekspositori;
2. Pendalaman Alkitab;
3. Diskusi Kelompok;
4. Pembelajaran Mandiri;
5. Refleksi dan evaluasi.

Materi pembelajaran terdiri dari 5 pokok bahasan dan dikembangkan lagi menjadi 12 sub pokok bahasan. Penjabarannya dalam setiap pertemuan dapat dilihat dalam jurnal mengajar.

Indikator keberhasilan dalam PkM ini apabila 70% siswa memperoleh nilai akhir diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 60. Nilai akhir tersebut diperoleh dari nilai penugasan, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Bobot masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- Penugasan : 50%
- UTS : 25%
- UAS : 25%

Tabel 2.
Jurnal Mengajar

Pert.	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Sejarah Gereja Abad Pertama	Lahirnya Gereja
2	Sejarah Gereja Abad Pertama	Perpecahan
3	Sejarah Gereja Abad Pertama	Penginjilan Paulus
4	Sejarah Gereja Abad Pertama	Penginjilan Paulus
5	Sejarah Gereja Abad Pertama	Penganiayaan
6	Gereja Sesudah zaman Rasul	Pra Konstatinus
7	Gereja Sesudah zaman Rasul	Pasca Konstantinus
8	Reformasi Gereja	Tiga Tokoh Reformasi
9	UTS	
10	Sejarah Gereja di Indonesia	Misi Portugis dan Belanda
11	Sejarah Gereja di Papua	Misi Ottow dan Geisler
12	Sejarah Gereja di Papua	Misi C&MA
13	Sejarah Gereja di Papua	Misi APCM
14	Sejarah Gereja di Papua	Misi RBMU, dan UFM
15	UAS	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah direncanakan yakni sebanyak 15 kali. Walaupun demikian kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin seminggu sekali sesuai dengan jadwal dari pihak sekolah. Hal ini disebabkan oleh kondisi keamanan sehingga tidak memungkinkan melakukan perjalanan dari Wamena ke Wollo. Solusi yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan pengganti di hari Kamis malam atau pun mengisi kelas di hari Kamis jika ada guru lain yang tidak masuk.

Gambar 1. Suasana Pembelajaran



Data kehadiran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kehadiran Siswa

Pertemuan Ke-	Kehadiran Siswa
1	87,5 %
2	75%
3	100%
4	95%
5	95%
6	75%
7	75%
8	87,5%
9	100%
10	62,5%
11	75%
12	87,5%
13	77,5%
14	77,5%
15	100%
Rata-Rata Kehadiran	73,9%

Dari data di atas terlihat bahwa semua siswa hadir hanya pada pertemuan ke-3, 9 (UTS) dan 15 UTS dan UAS (15). Kehadiran siswa paling sedikit pada tanggal 30 Maret 2023. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang pergi duka. Kebanyakan siswa tidak hadir tanpa pemberitahuan. Masih kurangnya kesadaran dalam menjalani proses pembelajaran serta lemahnya pengawasan dan pendisiplinan pihak sekolah menjadi faktor penyebab utama mengapa banyak siswa yang memilih tidak hadir dalam pertemuan tatap muka di kelas.

Perolehan nilai akhir didapatkan bahwa ada 29 orang siswa (72,5%) yang memenuhi standar ketuntasan minimal. Itu berarti ada 11

siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (27,5%). Rata-rata nilai akhir berada di atas nilai ketuntasan minimal yaitu sebesar 64,9. Nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah adalah 21. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan PkM tercapai.

Gambar 2. Foto Bersama Siswa dan Pengajar



Dalam bagian ini penulis akan menyoroti terkait perolehan nilai siswa sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Walaupun siswa yang memenuhi nilai KKM ada 72,5 % namun ada 27% atau 11 siswa yang belum memenuhi mencapai nilai KKM.

11 siswa yang memiliki nilai ketuntasan siswa yang memiliki nilai di bawah ketuntasan minimal ini disebabkan oleh dua faktor berikut. *Pertama*, siswa tidak mengerjakan tugas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bobot penilaian. Nilai tugas memiliki bobot yang paling besar, yakni sebesar 50%. 11 siswa yang tidak tuntas tersebut semuanya memiliki nilai tugas di bawah 50.

Menurut Sakum dan rekan-rekan (2023) pemberian tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Gorontalo. Namun dalam PkM kali ini analisis tersebut tidak dapat dilakukan karena nilai tugas yang rendah dalam PkM sejarah gereja lebih disebabkan oleh karena siswa yang tidak mengumpulkan tugas.

Kedua, faktor kehadiran. 11 siswa yang nilainya rendah ini adalah siswa yang pernah tidak hadir sebanyak lebih dari tiga pertemuan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Khusna (2013) bahwa kehadiran siswa dalam belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mojosoongo. Hal yang saya juga dengan hasil penelitian Supriyadi (2018) bahwa terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kehadiran siswa dengan prestasi belajar biologi siswa di SMA Negeri 2 Aimas.

KESIMPULAN

PkM ini tercapai. Oleh karena itu, kegiatan PkM kepada siswa STAID Wollo adalah hal yang penting untuk dikerjakan. STAID Wollo masih kekurangan guru. Selain itu, mata Pelajaran sejarah gereja adalah hal yang dibutuhkan oleh siswa. Pembelajaran sejarah gereja ini telah membukakan cakrawala berpikir para siswa untuk melihat karya Allah di masa lampau yang telah memulai gereja dan terus memeliharanya di segala zaman dalam berbagai keadaan. Ada nilai-nilai luhur yang dapat digali dari pergerakan gereja di masa yang lampau yang menjadi acuan bagi gereja di masa kini dan masa datang. Sejarah gereja juga menyajikan catatan kelam (negatif) yang tidak perlu diulang bagi setiap pelaku sejarah gereja di masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah gereja juga merupakan kisah karya Allah ini juga nyata melalui orang-orang yang dipakai Allah di dalam kemurahan-Nya untuk membangun gereja-Nya. Mereka adalah orang-orang biasa, sederhana dan memiliki kelemahan dan juga kelebihan. Bagi siswa STAID dengan berbagai latar belakang pendidikan dan asal daerah pemaparan ini bagaikan percikan api yang mengobarkan semangat untuk berjuang melanjutkan sejarah gereja dengan bergantung pada anugerah Tuhan.

Dengan memperhatikan hasil kegiatan ini secara khusus pada hasil evaluasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa tujuan PkM secara umum telah tercapai. Walaupun demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama dalam memotivasi siswa untuk selalu hadir dalam pembelajaran. Hal lainnya juga adalah guru perlu memikirkan rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dasar siswa dalam hal literasi bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. STKIP Kristen Wamena dalam hal ini ketua, kepala LPPM dan kaprodi PGSD yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan PkM ini.
2. STAID Wollo dalam hal ini dewan penyantun dan kepala sekolah yang telah memberikan ruang untuk melaksanakan PkM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas 3 tahun pembelajaran 2022-2023. Keberadaan kalian sebagai subjek pembelajaran telah mendorong penulis untuk berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik dan relevan sesuai kebutuhan kalian.
3. GKKK Bandung dan GMIM Kristus Manado yang serta mitra pelayanan lainnya yang telah menjadi donatur dana dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkof, H dan Enklar, I.H (2018). *Sejarah Gereja*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Chatib, M. (2018). *Gurunya Manusia*. Bandung: Misan Pustaka.
- Hutahaean, W.S. (2018). *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia.
- Khusna, Rikado Nila. (2013). *Pengaruh Minat Belajar dan Kehadiran Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mojosoongo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martin, David (2013). *Datangnya Terang*. Yogyakarta: Andi.
- Maxey, Ed (2018). *Kenangan dari Rimba Raya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Ndiy, F.P dan Susanto (2019). *Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini*. *Integritas: Jurnal Teologi STT Jaffray Jakarta*, 1 (2). 110-111.
- Sakum, N.S, Meyko Panigoro, Sudirman Sudirman, Rosman Ilato, Abdulrahim Maruwae. (2023). *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Kabila*. *Journal of Economic and Business Education UNG*, 1(2), 133-144.

- Siagian, Rustam (2018). Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual STT Ebenhaezer Tanjung Enim*, 3 (2), 29-139.
- Supriyadi, Imam (2018). Studi Kasus Hubungan Tingkat Kehadiran Siswa Terhadap Prestasi Belajar Biologi Di SMA. Negeri 2 Aimas. *Biloering Jurnal* 5 (1).
- Tubagus, Steven (2022). Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab. *Matheteuo: Jurnal IAKN Kupang*, 2 (Desember), 77-88.
- Trueman, Carl R. (2015) *Luther on the Christian Life*. Crossway: Illinois.
- Zebua, Eka Kurniawan (2023). Konsep Perpecahan Gereja Barat dan Gereja Timur Serta Iplementasinya Dalam Pertumbuhan Gereja Saat Ini. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi IAKN Ambon*, 9 (2) 2656-4483.